

BAB II

PERSPEKTIF TEORETIK

A. Kajian Kepustakaan Konseptual

1. Kesenian Islam dan Seni Musik Islami

a. Seni Islam : Teori dan Konsep

1. Konsep Seni Islam

Seni Islam adalah cara memandang, menangkap dan menyikapi realitas secara Islam. Sama seperti orang lain, namun seniman masih punya tugas, yaitu menerjemahkannya secara estetik kedalam bentuk simbolik. Ini bukan pekerjaan yang mudah, karena ia harus kreatif terus menerus. Hanya dengan sistem simbol itulah seniman berkomunikasi dengan orang lain. Sistem simbol menjadikan seniman itu eksis.

Seni Islam adalah seni. Seni itu universal, dalam arti untuk semua orang. Bukankah Islam itu *rahmatan lil`alamin* ?. Ini menguntungkan Islam karena seni dapat menembus lebih jauh dari pada bentuk peribadatan dan dapat menghilangkan tembok-tembok yang dibangun. Kalau agama tidak bisa diterima semua orang, tidak demikian dengan seni. Seni itu universal juga berarti pewarisan, pemilikan dan pengembangannya mengikuti hukum-hukum dalam kesenian pada umumnya.

Kesenian yang merupakan ekspresi dari keislaman itu setidaknya punya tiga fungsi. Pertama, dapat berfungsi sebagai *ibadah, tazkiyah, tasbih, shadaqah* dan lain sebagainya bagi pencipta dan penikmatnya. Kedua, dapat jadi identitas kelompok. Ketiga, dapat berarti *syiar* (lambang kejayaan)".³⁰

Pertama, seperti dikemukakan Sadali almarhum, kesenian adalah *tasbih*. Memaha sucikan Allah secara individual dan secara kolektif bagi umat Islam. Tidak seorang pun akan melihat ornamen dipucuk menara, barangkali hanya burung dan malaikat. Namun, orang nekat membuat ornamen setinggi itu, suatu kemubadziran. Tidak, memang itu tidak untuk manusia, tetapi semata-mata untuk mengagungkan asma Allah *Azza wa Jalla*. *Kedua*, memberi identitas. *Takwa, Iman, Islam* dan *Saleh* tidak dapat dirasakan orang lain, sebab itu merupakan pengalaman yang sangat pribadi. Dengan kesenian, orang lain akan ikut merasakan pengalaman itu. Dengan kata lain, kesenian membuat konkret nilai-nilai yang semula abstrak itu. *Ketiga*, *syiar*. Kesenian adalah alat komunikasi yang paling demokratis. Tidak ada paksaan untuk menonton, atau mendengar, atau menikmati. Melalui kesenianlah *dakwah* menjadi sejuk, tidak dipaksakan dan *secara tidak sengaja*. Jadi, kesenian ada gunanya untuk dakwah, tetapi bukan sebagai alat. Mungkin festival, pawai, demonstrasi, rapat

³⁰ Kuntowijyo, Muslim *Tanpa Masjid*, h. 209.

akbar dan keramaian lain akan "memanaskan" suasana, namun itu tidak akan terjadi dengan kesenian.

2. Teori Seni Profetik

Dalam Al-Qur'an surat Ali-Imran (3) : 110 ada pernyataan

Allah yang umum, yaitu:

"Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."(QS. Ali Imran : 110)¹⁵

Memahami ayat di atas, Kuntowijoyo menjelaskan sebagaimana berikut ini :

"Mari kita menggarisbawahi "menyuruh kebaikan", "mencegah kejahatan" dan " beriman kepada Allah". Atau, dengan bahasa yang lebih umum, lebih *palatable* untuk telinga modern, ketiganya adalah *humanisasi* (memanusiakan manusia), *liberalisasi* (pembebasan) dan *transendensi* (membawa manusia kepada Tuhan). Kita akan menyebut ketiganya dengan Visi Profetik mengenai peranan bersejarah umat Islam. Sebab, itulah seluruh isi tugas kenabian (*prophetic*) dan kemanusiaan kita. Khusus untuk kesenian kita sebut Seni Profetik."¹⁶

b. Pengertian Seni Musik Dalam Sejarah Kebudayaan Islam

Dalam sejarah Islam, untuk menyebut musik seperti yang diartikan sekarang ini, digunakan perkataan *handasah al-sawt* yang artinya ialah seni suara atau nyanyian. Sedangkan istilah *al-musiqqa*

¹⁵ DEPAG. RI. 1971. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*....., h. 94

¹⁶ Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid*, h. 257

(musik) digunakan untuk menyebut segala jenis musik bersifat hiburan (*entertainment*, pelipur lara). Sedangkan lagu atau nyanyian hiburan lazim disebut *al-ghina*. Yang terakhir ini secara umum merujuk pada musik atau nyanyian *profan*, yang tidak punya kaitan langsung dengan kehidupan keagamaan.¹⁷

c. Macam-Macam Seni Musik dan Seni Suara Islam

Secara umum *handasah* atau musik dan seni suara yang diterima dalam Islam dapat dibagi menurut keperluan dan tatanan estetikanya sebagai berikut:

1. Jenis seni suara yang sepenuhnya tunduk pada estetika al-Qur'an seperti *tilawah*, *qiraah* dan lain-lain. Karena berkaitan langsung dengan penyampaian wahyu *Ilahi* maka seni semacam ini menempati urutan pertama dalam kehidupan *estetis* kaum Muslimin.
2. *Handasah* yang berkaitan dengan seruan shalat dan ibadah seperti *adzan*; atau yang dimaksud sebagai bagian dari ibadah seperti *tahmid*, *takbir*, *zikir*, *wirid* dan lain-lain. Puncak dari jenis *handasah* seperti ini ialah sama, konser keruhanian sufi yang dilengkapi dengan orkestra, pembacaan puisi dan gerak tari tertentu. Pembacaan *qosidah Burdah*, *qosidah Barzanji*, *Rampai Maulid* (di kalangan orang Melayu) dan lain-lain, yang dinyanyikan dengan indah dan sering disertai iringan musik, termasuk dalam urutan ini sebab isinya adalah

¹⁷ Abdul Hadi W. M, "Wacana Seni Islam.....", diakses 10 Januari 2009

lantunan puji-pujian kepada Nabi Muhammad SAW dan karenanya mengandung seruan ibadah. Dalam kenyataan pembacaan qosidah semacam ini bermula dari kaum sufi dan memainkan peranan penting dalam penyebaran agama Islam di Asia Barat, Asia Tengah, India, Asia Tenggara dan Afrika. Pembacaan Salawat Badar yang dinyanyikan dengan indah termasuk pula di dalamnya.

3. Seni improvisasi bunyi dari alat musik tertentu atau instrumentalia dan suara. Misalnya seperti dilakukan dalam saman, atau pemukulan rebana dalam upacara keagamaan dan kemasyarakatan. Misalnya seni Rebana dan banyak jenis seperti itu ditemukan dalam kehidupan masyarakat Muslim.¹⁸

2. Dasar Hukum Seni Musik dalam Islam

Dalam kitab tafsirnya, al-Thabari mengutip tidak kurang 26 hadis yang diriwayatkan oleh Ibn Abbas, Ibn Mas`ud dan lain-lain sebagai termasuk *lawh al-hadis*. Hampir semua hadis yang dibahas itu berkenaan dengan musik dan nyanyian: 10 hadis tentang lagu dan nyanyian, 4 tentang lagu dan musik, 1 tentang lagu dan musik yang mendengarkan, 3 mengenai lagu dan penampilan penyanyi, 3 tentang penyanyi, 2 tentang penggunaan instrumen gendang, 1 tentang syirik dan 1 tentang kekafiran orang yang bermain musik. Dari sekian banyak hadis itu, sepuluh di antaranya dikemukakan oleh Toha

¹⁸*Ibid*

Yahya Umar (1964). Di sini saya akan memetik tiga hadis yang dianggap signifikan.

Hadis pertama diriwayatkan oleh Rubaiyi binti Mu`awwiz bin `Afra :

"Rasulullah datang menghadiri upacara perkawinan di rumah saya. Beliau duduk di atas tikar, jarak antara beliau dengan saya seperti jarak antara saya dengan engkau (yang meriwayatkan hadis). Beberapa jariyah kami sedang memukul rebana sambil memuji dengan nyanyian kepada orang tua saya yang mati dalam Perang Badar. Tiba-tiba seorang dari jariyah itu berkata, di hadapan kita sekarang ada Nabi yang mengetahui hal-hal yang akan terjadi di masa depan. Mendengar itu Rasulullah bersabda, Tinggalkan omongan yang begitu dan teruskan nyanyian kalian."¹⁹

Hadis kedua, diriwayatkan oleh `Aisyah r.a.:

"Rasulullah SAW masuk ke tempat saya ketika kami berada di Mina dan disamping saya ada dua jariyah sedang menyanyikan syair tentang benteng Bu`ath. Kemudian Rasulullah berbaring seraya memalingkan muka. Ketika itu Abu Bakar masuk dan memarahi saya, katanya, di tempat di mana Nabi berada ternyata ada seruling setan !. Mendengar itu Nabi menghadapkan wajahnya ke arah Abu Bakar seraya bersabda: "biarkanlah kedua mereka itu bernyanyi, hai Abu Bakar!". Ketika Abu Bakar tidak memerhatikan lagi, maka saya suruh kedua jariyah itu keluar. Waktu itu hari raya. Orang-orang Sudan sedang memainkan alat-alat penangkis dan senjata perangnya di dalam masjid. Entah karena permintaan saya atau karena tidak Rasulullah bersabda: "inginkah engkau melihatnya ?". Saya menjawab: "Ya !". Maka saya pun disuruh duduk di belakang beliau. Nabi berkata: "teruskan permainan kamu hai Bani Arfadah, sampai saya bosan". Lantas Nabi bertanya : "Sudah cukup kau menonton ?". Saya jawab: "ya !". "Lantas saya pun pergi."²⁰

Hadis ketiga diriwayatkan oleh Amir bin Sa`ad :

"Saya menghadiri sebuah pesta perkawinan dan bergabung dengan Quradzah bin Ka`ab dan Abi Mas`ud al-Ansyari. Tiba-tiba beberapa jariyah bernyanyi, sehingga saya bertanya kepada Quradzah dan Abi

¹⁹ *Ibid*

²⁰ *Ibid*

Mas`ud : "Kalian berdua adalah sahabat Rasulullah dan pejuang di medan perang Badar. Apakah menyanyi seperti itu kalian lakukan juga ?". Quradzah menjawab : "duduklah kalau kau mau. Mari kita dengar bersama-sama. Tetapi jika tidak mau, silakan pergi. Sesungguhnya diperbolehkan bagi kita bermain dan bernyanyi pada saat pesta perkawinan."²¹

3. Sejarah Seni Musik Islami

Musik dan seni suara ternyata berkembang marak dalam sejarah kebudayaan Islam. Tepat seperti dikatakan Seyyed Hossein Nasr (1993:165) bahwa yang diperlukan orang untuk menyadari pentingnya musik dalam kehidupan orang Islam ialah hanya kesediaan mempelajari sejarah kebudayaan dan sosial Islam. Pada masa pemerintahan Umayyah (654-750 M), beberapa kota kaum Muslimin seperti Madinah dan Damaskus telah merupakan pusat kegiatan seni musik yang penting di Asia Barat. Musik dan seni suara semakin marak pada zaman Abbasiyah (750-1256 M) yang memerintah di Baghdad, perkembangan yang diikuti pula di Andalusia pada masa yang sama. Pada masa itu para sultan, amir, bangsawan, filosof, cendekiawan dan sufi terkemuka tampil ke depan sebagai pelindung, penggalak dan penjaga kegiatan seni musik dan suara.

Begitu pula pada zaman-zaman sesudahnya, ketika wilayah penyebaran agama Islam semakin luas meliputi hampir separuh benua Afrika di Barat dan sebagian negeri Cina, kepulauan Melayu Nusantara di Asia Tenggara.

²¹ *Ibid*

Lebih jauh Ismail R. Al-Faruqi (1992) mengemukakan daftar yang cukup panjang tentang tokoh-tokoh yang aktif menulis risalah dan buku berkenaan dengan musik dan seni suara di kalangan filosof, ulama, sastrawan, budayawan dan ahli tasawuf sejak abad ke-9 hingga abad ke-19 M. Semua itu menambah bukti bahwa orang-orang Islam memberi perhatian besar pada musik, dan bahkan teori musik yang dikemukakan mereka berpengaruh bukan saja di kalangan orang Islam, tetapi juga di Eropah dan India.

Buku-buku yang ditulis para cendekiawan Muslim itu mencakup masalah pengertian yang luas tentang musik, asas-asas estetika Islam, teori musik, uraian tentang instrumen musik dan penggunaannya, tilawah dan qiraah, tata tertib sama (konser musik keruhanian), puisi karya para penyair terkenal yang telah dinyanyikan dan dibuatkan lagunya, dan lain sebagainya.

Di antara tokoh-tokoh terkenal yang menulis buku tentang peranan penting musik dalam kehidupan ialah Ibn Kurdadhbih, Ibn al-Qutaybah, al-Jahiz, al-Kindi (abad ke-9 M); al-Farabi, al-Isfahani, al-Khwarizmi, Masudi (abad ke-10 M), al-Sulami, Imam al-Ghazali, al-Zamaksyari (abad ke-11 M), Ibn `Arabi, Ibn Khalliqa, Suhrawardi, Ruzbihan al-Baqli, Jalaluddin Rumi (abad ke-12 dan 13 M).

Buku tentang musik juga tetap ditulis pada abad-abad selanjutnya. Di antara penulis abad ke-19 yang teorinya masih berpengaruh hingga kini ialah al-Bulaqi dari Kairo menulis tentang adab menyanyi dan menggunakan instrumen dan Mashaqah dari Damaskus yang menulis teori Musik; al-Hijazi

dari Mesir yang menulis teori musik dan al-Alawi dari Maroko yang menulis tentang tata tertib sama, konser keruhanian sufi.

Di Jawa para wali abad ke-15 dan 16 M, juga membangun teori musik dan estetika Islam. Yang terkenal di antaranya ialah Sunan Bonang dan Sunan Kalijaga. Dengan menerapkan asas-asas estetika sufi ke dalam penggunaan instrumen gamelan, Sunan Bonang umpamanya berhasil menjadikan gamelan sebagai sarana kontemplasi (*tafakur*) dan pembebasan jiwa (*tajarrud*) dari kungkungan dunia material. Lantas sejak itu gamelan Jawa dan Madura berbeda dari gamelan Bali, yang bertahan sebagai gamelan Hindu. Maraknya kegiatan musik di kalangan orang Islam di Barat maupun di Timur dapat dilihat betapa dalam setiap perayaan keagamaan dan upacara kemasyarakatan tidak pernah tidak disertai nyanyian dan musik. Pada bulan Ramadhan hampir di seluruh negeri Islam terdapat kebiasaan membangunkan orang untuk bersahur dengan menggunakan musik dan nyanyian. Sejak lama pula setiap pemberangkatan tentara Islam menuju medan perang selalu diiringi bunyi-bunyian yang menggugah keberanian. Salah satu musik militer yang terkenal di dunia adalah Mars Turki, yang dicipta pada masa kekuasaan Bani Usmaniah abad ke-15 sampai 19 M.²²

4. Dakwah Melalui Seni Musik Islam

Pandangan Filosof dan Sufi Berbeda dengan sebagian besar ulama fiqih, yang memperdebatkan kehadiran musik dan seni suara dalam

²² *Ibid*

lingkungan pemeluk agama Islam, adalah pandangan para filosof dan sufi yang begitu *apresiatif* sekaligus kritis. Sejak lama mereka berpendapat bahwa musik (*al-musiqa*) dan seni suara (*al-handasa*) merupakan ekspresi jiwa yang penting dalam membangun kebudayaan dan peradaban Islam. Bagi mereka seni musik dan suara adalah ungkapan keselarasan nada dan suara yang diperuntukkan bagi pendengaran, sebagaimana seni hias dan kaligrafi yang diperuntukkan bagi mata. Dari indera pendengaran dan penglihatan itu kemudian keselarasan itu dialirkan ke dalam jiwa pendengar atau penikmatnya sebagai hidangan kerohanian yang memberikan cita keindahan (*al-lazat*) tersendiri.

Ibnu Khaldun dalam karya agunginya *al-Muqadimah* (abad ke-14 M) berpendapat bahwa seni musik muncul bersamaan dengan munculnya peradaban dan pudar pula bersama pudarnya peradaban. Implikasi dari teorinya itu telah banyak dikaji oleh sarjana Barat dan Muslim, khususnya dalam konteks peradaban Islam. Pada abad pertama Hijriyah, musik Arab sangat sederhana. Tetapi pada masa pemerintahan Umayyah di Damaskus, yaitu abad ke-2 H, perkembangan musik mengalami kemajuan. Madinah, sebagai salah satu pusat kebudayaan Islam kala itu, juga tampil sebagai pusat kegiatan seni musik di dunia Islam. Perkembangan yang menggembirakan itu dimungkinkan setelah orang Arab mempelajari seni musik Persia dan Yunani. Perkembangan seni musik mencapai puncaknya pada zaman Abbasiyah (650-1256 M). Ibukota kekhalifatan Abbasiyah Baghdad ketika itu, tampil sebagai

pusat kebudayaan Islam dan peradaban dunia. Pada masa ini tidak terhitung banyaknya teoritikus musik bermunculan. Begitu pula dengan pakar-pakar estetika dan sastrawan masyhur. Teori Ibnu Khaldun dengan demikian benar. ketika peradaban Islam mundur, maka seni musik pun mengalami kemunduran.

Masyarakat Muslim pun tidak melihat musik dari sudut pandang nilai estetika dan pesan spiritualnya, melainkan dari sudut pandang fiqih semata-mata. Dua setengah abad sebelum Ibn Khaldun, pendapat yang tidak kurang relevan dikemukakan oleh Ibn Sina (w. 1037) dan muridnya Ibn Zaila (w. 1048 M). Kedua filosof dan ahli estetika itu berpendapat bahwa dalam musik dan seni suara, sebagaimana dalam seni yang lain, terdapat unsur *obyektif* dan unsur *subyektif*.

Unsur obyektifnya berupa struktur lahir, sedangkan unsur subyektifnya berupa struktur batin. Sama seperti manusia yang terdiri dari aspek jasmani dan aspek rohani. Yang pertama, struktur lahirnya, bisa dinikmati indera sedangkan struktur batinnya bisa dinikmati oleh jiwa, tergantung sensibilitas masing-masing penikmatnya.

Ibn Zaila menjelaskan lebih jauh pandangan sang guru. Menurutnya pengaruh musik kepada jiwa pendengarnya terjadi melalui dua cara. Pertama, karena struktur lahirnya seperti melodi, susunan nada, dan lain sebagainya. Kedua, cita rasa estetikanya yang bersifat spiritual seperti mendatangkan ketentraman, kerinduan, dan kegembiraan spiritual. Para sufi seperti Rumi

(w. 1273 M) menafsirkan pernyataan itu, antara lain dengan mengatakan bahwa meskipun struktur lahir dari musik atau nyanyian itu dibentuk dari hal-hal yang bersifat material seperti bunyi atau suara dengan nada-nadanya, namun ia dapat membebaskan jiwa dari kungkungan hal-hal yang bersifat material. Dari pandangan ini lahirlah konsep *tajarrud* dalam estetika sufi, yang berlaku terutama dalam *sama`* (orkestra sufi).

Dari konsep ini pula lahir wawasan estetika yang memandang seni sebagai sarana kenaikan jiwa dari alam kehidupan jasmani menuju alam kehidupan rohani. Musik religius atau spiritual yang benar, menurutnya, dicipta berdasarkan asas ini. Sebagai makanan atau hidangan rohani, musik yang baik bukan karya yang dicipta untuk penikmatan sensual dan hiburan vulgar.

Bagaimana pengaruh musik kepada jiwa penikmatnya ?. Dua sufi masyhur Ali Utsman al-Hujwiri (abad ke-11 M) dan Abu Hamid al-Ghazali (w. 1111 M) membagi orang-orang yang dipengaruhi musik dalam dua kategori. Pertama, mereka yang berhenti mendengarkan aspek material dari bunyi yang diekspresikan. Kedua, yang sanggup meresapi arti kerohaniannya. Yang terakhir tidak berhenti hanya dengan mendengar melodi (*alhan*) atau ritme (*iqa`at*), yaitu nada-nada (*naghanat*), atau pukulan pada instrumen yang dapat diukur (*dhurub*), melainkan pada hakikat musik itu sendiri yang berada di luar kategori ilmiah dan falsafah.

Menurut al-Hujwiri, tindakan yang benar dalam mendengarkan musik ialah mendengarkan sebagai adanya musik itu yang pada hakikatnya adalah kualitas spiritualnya.

Abu al-Husain al-Darraji (abad ke-11 M) menyatakan bahwa musik yang bernilai spiritual dan religius dapat membawa naik seorang beriman dari kegelapan dunia fana (alam jasmani atau alam *al-nasut*) menuju alam cahaya surgawi (dunia spiritual atau alam *al-malakut*) yang tidak tercerna oleh pancaindera. Sayang, kebanyakan orang tidak percaya bahwa sesungguhnya begitu banyak musik murni hadir dalam kehidupan manusia setiap saat. Kita mengetahui bahwa dalam praktek *zikr* dalam orkestra sufi (*sama`*) kerap digunakan sebuah instrumen yang disebut *nay* seruling vertikal dengan lubang tipan di ujungnya, yang bila ditiup mengeluarkan bunyi seperti ratapan. Ratapan itu berperan membuka selubung jiwa dari kepiluannya dan membawanya menuju keriangannya spiritual. Ini misalnya dapat disaksikan dalam upacara *sama` Tariqat Maulawiyah (the Whirling Dervish)* yang didirikan Jalaluddin Rumi.

Pengaruh musik sufi tidak kecil di Nusantara. Musik tiup yang ada di Nusantara mengambil nama dari kata Persia *nay* seperti telah disebutkan. Orang Melayu menyebutnya *serunai*, orang Madura menyebut *sronen*. Legenda tentang pokok bambu di hutan yang bila ditiup angin mengalurkan nyanyian yang merdu, yang dalam hikayat Melayu disebut buluh perindu, berasal dari Rumi, yaitu dari bagian awal karyanya Matsnawi (Kisah Seruling

Bambu). Dalam gamelan Jawa, instrumen yang berfungsi seperti itu ialah *rebab*, yang berasal dari musik Arab. Tetapi untuk menjelaskan pengaruh sufi dalam kesenian Nusantara, khususnya seni musiknya, memerlukan uraian panjang lebar. Sayangnya, sampai kini penelitian berkenaan dengan hal ini masih belum dilakukan dengan sungguh-sungguh. Yang telah mulai dilakukan ialah penelitian berkenaan dengan pengaruh tasawuf dalam kesusastraan, khususnya kesusastraan Melayu dan Jawa.²³

Dengan merujuk pada pemaparan di atas, dalam konteks Pengembangan Masyarakat Islam maka apa yang telah dilakukan oleh para da'i yang memakai media musik dalam dakwah Islamnya pada dasarnya jika ditinjau dari segi strategi dakwah yang dipakai maka hal tersebut merupakan sebuah upaya dakwah dengan menggunakan strategi pengembangan masyarakat Islam melalui kebudayaan.

B. Kajian Teoritik

1. Pengertian Pengembangan Masyarakat (PM)

Pengembangan Masyarakat (PM) adalah salah satu metode pekerjaan sosial yang tujuan utamanya untuk memperbaiki kualitas hidup masyarakat melalui pendayagunaan sumber-sumber yang ada pada mereka serta menekankan pada prinsip partisipasi sosial. Sebagai sebuah metode pekerjaan sosial, PM menunjuk pada interaksi aktif antara pekerja sosial dan masyarakat dengan mana mereka terlibat dalam proses perencanaan, pelaksanaan,

²³ *Ibid*

pengawasan, dan evaluasi suatu program pembangunan kesejahteraan sosial (PKS) atau usaha kesejahteraan sosial (UKS).²⁴

Sebagaimana asal katanya, yakni Pengembangan Masyarakat, PM terdiri dari dua konsep, yaitu "pengembangan" dan "masyarakat". Secara singkat pengembangan atau pembangunan merupakan usaha bersama dan terencana untuk meningkatkan kualitas hidup manusia. Bidang- bidang pembangunan biasanya meliputi beberapa sektor, yaitu ekonomi, pendidikan, kesehatan dan sosial-budaya. Sementara itu, masyarakat dapat diartikan dalam dua konsep, yaitu:

1. Masyarakat sebagai sebuah "tempat bersama ", yakni sebuah wilayah geografis yang sama. Sebagai contoh, sebuah rukun tetangga, perumahan didaerah perkotaan, atau sebuah kampung diwilayah pedesaan.
2. Masyarakat sebagai "kepentingan bersama", yakni kesamaan kepentingan berdasarkan kebudayaan dan identitas. Sebagai contoh, kepentingan bersama pada masyarakat etnis minoritas, atau kepentingan bersama berdasarkan identifikasi kebutuhan tertentu seperti halnya pada kasus orang tua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus (anak cacat fisik) atau bekas pengguna pelayan kesehatan mental.²⁵

²⁴ Edi Suharto, "*Membangun Masyarakat....*",h. 37.

²⁵ *Ibid*, h. 39

Pengembangan Masyarakat dapat juga didefinisikan sebagai metode yang memungkinkan orang dapat meningkatkan kualitas hidupnya, serta mampu memperbesar pengaruhnya terhadap proses- proses yang mempengaruhi kehidupannya. Pengembangan Masyarakat memiliki focus terhadap upaya menolong anggota masyarakat yang memiliki kesamaan minat untuk kerja sama, mengidentifikasi kebutuhan bersama dan kemudian melakukan kegiatan bersama untuk memenuhi kebutuhan hidup.²⁶

2. Perspektif Teoretik

Twelvetrees membagi prespektif teoritis pengembangan masyarakat kedalam dua bingkai, yakni pendekatan profesional dan pendekatan radikal. Pendekatan profesional menuju pada uapaya untuk meningaktkan kemandirian dan memperbaiki sistem pemberian pelayanan dalam kerangka relasi sosial. Sementara itu, berpijak pada teori struktural neomarxis, feminisme dan analisis anti resis, pendekatan radikal lebih terfokus pada upaya mengubah ketidak seimbangan relasi- relasi soisal yang ada melalui pemberdayaan kelompok- kelompok lemah, mencari sebab-sebab kelemahan mereka serta menganalisis sumber-sumber ketertindasannya. Pendekatan profesional dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra tradisonal, netral dan dan teknikal. Sedangkan pendekatan radikal dapat diberi label sebagai pendekatan yang bermatra transformasional.

²⁶ *Ibid*, h. 38

Tabel 1
Dua perspektif Pengembangan masyarakat²⁷

Pendekatan	Perspektif	Tujuan/ asumsi
Professional (Tradisional, Netral, Teknikal)	<ul style="list-style-type: none"> · Perawatan masyarakat · Pengorganisasian masyarakat · Pemangunan masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> · Meningkatkan inisiatif dan kemandirian masyarakat · Memperbaiki pemberian pelayanan sosial dalam kerangka relasi sosial yang ada.
Radikal (Transformasional)	<ul style="list-style-type: none"> · Aksi masyarakat berdasarkan kelas · Aksi masyarakat berdasarkan gender · Aksi masyarakat berdasarkan ras 	<ul style="list-style-type: none"> · Meningkatkan kesadaran dan inisiatif masyarakat · Memberdayakan masyarakat · Guna mencari akar penyebab ketertindasan dan diskriminasi · Mengembangkan strategi dan membangun kerjasama dalam melakukan perubahan sosial sebagai bagian dari upaya mengubah relasi sosial yang menindas, diskriminatif dan eksploitatif.

Seperti digambarkan dalam tabel di atas, dua pendekatan pengembangan masyarakat dapat dipecah lagi dalam beberapa perspektif sesuai dengan beragam jenis dan tingkat PM yang meliputi: perawatan masyarakat, pengorganisasian masyarakat dan pembanguna masyarakat pada gugus profesional; dan aksi masyarakat berdasarkan kelas sosial, aksi masyarakat berdasarkan jenjang dan aksi masyarakat berdasarkan ras (warna kulit) pada gugus radikal.

- a. Perawatan masyarakat merupakan bagian volunteer yang biasanya dilakukan oleh warga kelas menengah yang tidak dibayar. Tujuan

²⁷ *Ibid*, h. 39

utamanya adalah untuk mengurangi kesenjangan legalitas pemebrian pelayanan.

- b. Pengorganisasian masyarakat memiliki focus pada perbaikan koordinasi antar berbagai lembaga kesjahteraan sosial.
- c. Pembangunan masyarakat memiliki perhatian pada peningkatan ketrampilan dan kemandirian masyarakat dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya.
- d. Aksi masyarakat berdasarkan kelas bertujuan untuk membangkitkan kelompok-kelompok lemah untuk secara bersama-sama meningkatkan kemampuan melalui strategi konflik, tindakan langsung dan konfrontasi.
- e. Aksi masyarakat berdasarkan gender bertujuan untuk mengubah relasi-relasi sosial kapitalis-patriakal antara laki-laki dan perempuan, perempuan dan negara, serta orang dewasa dan anak-anak.
- f. Aksi masyarakat berdasarkan ras (warna kulit) merupakan usaha untuk memperjuangkan kesamaan kesempatan dan menghilangkan deskriminasi rasial.²⁸

3. Model Pengembangan Masyarakat

Jack Rothman dalam karya klasiknya yang terkenal, *Three Models of Community Organization Practice*, mengembangkan tiga model yang berguna dalam memahami konsepsi tentang PM:

²⁸ *Ibid*, h. 41-42

a. Pengembangan masyarakat lokal (*locality development*)

Pengembangan masyarakat local adalah proses yang ditujukan untuk menciptakan kemajuan sosial dan ekonomi bagi masyarakat melalui partisipasi aktif serta inisiatif anggota masyarakat itu sendiri. Anggota masyarakat dipandang bukan sebagai sistem klien yang bermasalah melainkan sebagai masyarakat yang unik dan memiliki potensi, hanya saja potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan.

b. Perencanaan sosial (*social planning*)

Perencanaan sosial disini menunjuk pada proses pragmatis untuk menentukan keputusan dan menetapkan tindakan dalam memecahkan masalah sosial tertentu seperti kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja, kebodohan (buta huruf), kesehatan masyarakat yang buuk (rendahnya usia harapan hidup, tingginya tingkat kematian bayi, kekurangan gizi) dan lain-lain. Berbeda dengan pengembangan masyarakat local, perencanaan sosial lebih berorientasi pada "tujuan tugas" (*task goal*).

c. Aksi sosial (*social action*)

Tujuan dan sasaran utama aksi sosial adalah perubahan-perubahan fundamental dalam kelembagaan dan struktur masyarakat melalui proses pendistribusian kekuasaan (*distribution of power*), sumber (*distribution of resources*) dan pengambilan keputusan (*distribution of decision making*). Pendekatan aksi sosial didasari suaru pandangan bahwa masyarakat

adalah sistem klien yang seringkali menjadi "korban" ketidakadilan struktur. Mereka miskin karena dimiskinkan, mereka lemah karena dilemahkan dan tidak berdaya karena tidak diberdayakan oleh kelompok elit masyarakat yang menguasai sumber-sumber ekonomi, politik dan kemasyarakatan. Aksi sosial berorientasi baik pada tujuan proses dan tujuan hasil. Masyarakat diorganisir melalui proses penyadaran, pemberdayaan dan tindakan-tindakan aktual untuk mengubah struktur kekuasaan agar lebih memenuhi prinsip demokrasi, pemerataan (*equality*) dan keadilan (*equity*).²⁹

Tabel 2
Tiga Model Pengembangan Masyarakat³⁰

Parameter	Pengembangan masyarakat lokal	Perencanaan sosial	Aksi sosial
Orientasi tujuan	Kemandirian, integritas dan kemampuan masyarakat (tujuan proses)	Pemecahan masalah sosial yang ada dimasyarakat (tujuan tugas/ hasil)	Perubahan struktur kekuasaan, lembaga dan sumber (tujuan proses dan tugas)
Asumsi mengenai struktur masyarakat dan kondisi masalah	Keseimbangan, kurang kemampuan dalam relasi dan pemecahan masalah	Masalah sosial nyata: kemiskinan, pengangguran, kenakalan remaja	Ketidakadilan, kesengsaraan, ketidakmerataan, ketidaksetaraan.
Asumsi mengenai kepentingan masyarakat	Kepentingan umum atau perbedaan atau perbedaan yang dapat diselaraskan	Kepentingan yang dapat diselaraskan atau konflik kepentingan	Konflik kepentingan yang tidak dapat diselaraskan : ketiadaan sumber
Konsepsi mengenai kepentingan umum	<i>Rationalist-unitary</i>	<i>Idealist-unitary</i>	<i>Realist-individualist</i>

²⁹ *Ibid*, h. 45

³⁰ *Ibid*, h. 43

Orientasi terhadap struktur kekuasaan	Struktur kekuasaan sebagai kolaborator, perwakilan	Struktur kekuasaan sebagai pekerja dan sponsor	Struktur kekuasaan sebagai sasaran aksi, dominasi elit kekuasaan harus dihilangkan
Sistem klien atau sistem perubahan	Masyarakat secara keseluruhan	Seluruh atau sekelompok masyarakat, termasuk masyarakat fungsional	Sebgian atau sekelompok anggota masyarakat tertentu
Konsepsi mengenai klien atau penerima pelayanan	Warga masyarakat atau negara	Konsumen	Korban
Peranan masyarakat	Partisipan dalam proses pemecahan masalah	Konsumen atau penerima pelayanan	Pelaku, elemen, anggota
Peranan pekerja sosial	Pemungkin, coordinator, pembimbing	Peneliti, analis, fasilitator, pelaksanaan program	Aktivis advokasi : agiator, broker, negotiator
Media perubahan	Mobilisasi kelompok-kelompok kecil	Mobilisasi organisasi formal	Mobilisasi organisasi masa dan politik
Strategi perubahan	Pelibatan masyarakat dalam pemecahan masalah	Pemecahan masalah dan keputusan melalui tindakan rasional para ahli	Katalisasi dan pengorganisasian masyarakat untuk mengubah struktur kekuasaan
Teknik perubahan	Consensus dan diskusi kelompok, partisipasi, brain storming, role playing, bimbingan dan penyuluhan	Advokasi, andragogy, perumusan kebijakan, perencanaan program	Konflik atau unjuk rasa, konfrontasi atau tindakan langsung, mobilisasi massa, analisis kekuasaan, mediasi, agitasi, negosiasi, pembelaan

4. Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat

a. Pengembangan Masyarakat : Konsep Dasar

David C. Korten memberi makna terhadap pembangunan sebagai upaya memberikan kontribusi pada aktualisasi potensi tertinggi kehidupan

manusia. Menurutnya, pembangunan selayaknya ditujukan untuk mencapai sebuah standart kehidupan ekonomi yang menjamin pemenuhan kebutuhan dasar manusia. Hal ini merupakan sebuah tahapan yang esensial dan fundamental menuju tercapainya tujuan kesejahteraan manusia. Kebutuhan dasar tidak dilihat dalam batasan-batasan minimum manusia, yaitu kebutuhan akan makanan, tempat tinggal, pakaian dan kesehatan, tetapi juga sebagai kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, mendapatkan penghormatan dan kesempatan untuk bekerja secara fair, serta tentu saja aktualisasi spiritual. Konsepsi akan pembangunan manusia Indonesia seutuhnya (*insan kamil*) dalam perspektif agama agaknya cukup relevan dalam konteks ini. Beberapa asumsi yang dapat digunakan dalam rangka mewujudkan semangat ini akan dikemukakan sebagai berikut.

Pertama, pada intinya upaya-upaya pengembangan masyarakat dapat dilihat sebagai peletakan sebuah tatanan sosial dimana manusia secara adil dan terbuka dapat melakukan usahanya sebagai perwujudan atas kemampuan dan potensi yang dimilikinya sehingga kebutuhannya (material dan spiritual) dapat terpenuhi. Pengembangan masyarakat, oleh karena itu, tidak berwujud tawaran sebuah proyek usaha kepada masyarakat tetapi sebuah pembenahan struktur sosial yang mengedepankan keadilan. Pengembangan masyarakat pada dasarnya

merencanakan dan menyiapkan suatu perubahan sosial yang berarti bagi peningkatan kualitas kehidupan manusia.

Kedua, pengembangan masyarakat tidak dilihat sebagai suatu proses pemberian dari pihak yang memiliki sesuatu kepada pihak yang tidak memiliki.

Ketiga, pengembangan masyarakat mesti dilihat sebagai sebuah proses pembelajaran kepada masyarakat agar mereka dapat secara mandiri melakukan upaya-upaya perbaikan kualitas kehidupannya.

Keempat, pengembangan masyarakat, oleh karena itu, tidak mungkin dilaksanakan tanpa keterlibatan secara penuh oleh masyarakat itu sendiri.

Kelima, pengembangan masyarakat selalu ditengarai dengan adanya pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*).

Dari asumsi dasar tersebut lahirlah hak, nilai, dan keyakinan dalam masyarakat yang harus dihormati, antara lain yaitu :

1. Hak menentukan keputusan-keputusan yang mempengaruhi kesejahteraan mereka.
2. Masyarakat mempunyai hak untuk berusaha menciptakan lingkungan yang diinginkannya dan menolak suatu lingkungan yang dipaksakan dari luar.
3. Masyarakat harus diyakini mampu bekerja sama secara rasional dalam bertindak untuk mengidentifikasi masalah dan kebutuhan

komunitasnya, serta bertindak dalam menggapai tujuan secara bersama.³¹

b. Strategi Pengembangan Masyarakat

Secara umum, ada empat strategi pengembangan masyarakat yaitu:

1. *The Growth Strategy*

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis, melalui peningkatan pendapatan per-kapita penduduk, produktivitas, pertanian, permodalan dan kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat terutama di pedesaan. Pada awalnya strategi ini dianggap efektif. Akan tetapi, karena economic oriented sementara kaidah hukum-hukum sosial dan moral terabaikan maka yang terjadi sebaliknya, yakni semakin melebarnya pemisah kaya miskin, terutama di daerah pedesaan. Akibatnya, begitu terjadi krisis ekonomi maka konflik dan kerawanan sosial terjadi di mana-mana.

2. *The Welfare Strategy*

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya dimaksudkan untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi karena tidak dibarengi dengan pembangunan kultur dan budaya mandiri dalam diri

³¹ Moh. Ali Aziz, et. al. (ed.). *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat : Paradigma Aksi Metodologi*, h. 5-8

masyarakat maka yang terjadi adalah sikap ketergantungan masyarakat kepada pemerintah. Oleh karena itu dalam setiap usaha pengembangan masyarakat salah satu aspek yang harus diperhatikan penangannya adalah masalah kultur dan budaya masyarakat. Pembangunan budaya jangan sampai kontraproduktif dengan pembangunan ekonomi. Dalam konteks yang demikian inilah dakwah dengan model pembangunan masyarakat menjadi sangat relevan karena salah satu tujuannya adalah mengupayakan budaya mandiri masyarakat.

3. *The Responsitive Strategy*

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber- sumber yang sesuai bagi kebutuhan proses pembangunan. Akan tetapi karena pemberdayaan masyarakat ini terlalu idealistik dan sulit ditransformasikan kepada masyarakat. Satu hal yang harus diperhatikan kecepatan teknologi seringkali, bahkan selalu, tidak diimbangi dengan kesiapan masyarakat dalam menerima dan memfungsikan teknologi itu sendiri. Akibatnya, teknologi yang dipakai dalam penerapan strategi ini menjadi disfungsional.

4. *The Integrated Or Holistic Strategy*

Untuk mengatasi dilemma pengembangan masyarakat karena "kegagalan" ketiga strategi seperti telah dijelaskan maka konsep kombinasi dari unsur- unsur pokok etika strategi diatas menjadi alternative terbaik. Strategi ini secara sistematis mengintegrasikan seluruh komponen dan unsur yang diperlukan yakni ingin mencapai secara stimulant tujuan-tujuan yang menyangkut kelangsungan pertumbuhan, persamaan, kesejahteraan dan partisipasi aktif masyarakat. Oleh karena itu, dalam strategi ini terdapat tiga prinsip dasar yang harus dipenuhi yaitu:

- a. Persamaan, keadilan, pemerataan dan partisipasi merupakan tujuan yang secara eksplisit harus ada dari strategi menyeluruh sehingga badan publik yang ditugasi melaksanakan harus:
 - Memahami dinamika sosial masyarakat sebagai intervensinya.
 - Intervensi dilakukan untuk memperkuat kemampuan masyarakat sendiri dalam memecahkan masalah yang dihadapinya serta untuk mengambil langkah-langkah instrumental yang membutuhkan kemampuan aparatur (pemerintah atau policy maker) untuk melakukan intervensi sosial.
- b. Memerlukan perubahan-perubahan mendasar, baik dalam komitmen maupun dalam gaya dan cara bekerja. Oleh karena itu,

badan publik yang belum memiliki kemampuan intervensi sosial akan memerlukan pemimpin yang kuat komitmen pribadinya terhadap tercapainya tujuan dan strategi holistic tersebut, yakni untuk:

- Menentukan arah nilai organisasi, energi, dan proses menuju strategi
- Memelihara integritas organisasi yang didukung oleh *institutional leadership*.

c. Keterlibatan badan public dan organisasi sosial secara terpadu.

Dengan demikian, memerlukan suatu pedoman untuk memfungsikan supraorganisasi yang bertugas antara lain:

- Membangun dan memelihara perspektif menyeluruh
- Melaksanakan rekrutmen dan pengembangan kepemimpinan kelembagaan
- Membuat mekanisme control untuk mengatur saling keterkaitan (*interpendensi*) antara organisasi formal dan informal melalui sistem manajemen strategis.³²

c. Model dakwah Pengembangan Masyarakat

a. Rekonstruksi Konsep Dakwah

Sebelum membahas lebih jauh mengenai konsep dakwah, perlu dikaji beberapa kesalahan konsepsi mengenai dakwah itu sendiri. Kesalahan

³² *Ibid*, h. 8-11

atau setidaknya pemahaman yang menyederhanakan dakwah pada dasarnya berkembang didasarkan atas asumsi-asumsi yang dibangun. Oleh karena itu pembahasan mengenai asumsi dakwah perlu diketengahkan lebih dahulu.

Asumsi *pertama*, dakwah diartikan sebagai suatu penyampaian pesan dari luar. Dakwah dalam pemahaman ini berwujud sebagai upaya membawa seperangkat ajaran yang baru sama sekali yang sangat asing bagi masyarakat. Pemahaman itu akan membawa konsekuensi kesalahan langkah dakwah, baik dalam formulasi, pendekatan atau metodologis, maupun formulasi pesan dakwahnya. Karena dakwah dianggap datang dari luar maka langkah pendekatan lebih diwarnai dengan pendekatan intervensif. Para da'i lebih mendudukan diri sebagai orang asing, tidak terkait dengan apa yang dirasakan dan dibutuhkan oleh masyarakat. Dakwah yang tanpa berorientasi pada persoalan-persoalan local hanya akan menjadi tontonan.

Asumsi *kedua*, mengartikan secara kaku bahwa dakwah adalah kegiatan ceramah dalam arti sempit. Kesalahan itu sebenarnya telah sering diungkapkan, namun didalam pelaksanaannya tetap saja terjadi penciptaan makna sehingga orientasi dakwah sering pada hal-hal yang bersifat ruhaniah saja.

Asumsi *ketiga*, masyarakat yang dijadikan sasaran dakwah sering dianggap masyarakat yang statis, yang vakum, ataupun steril. Padahal,

dakwah sekarang ini berhadapan dengan suatu setting masyarakat dengan berbagai corak dan keadaan, dengan berbagai persoalannya, masyarakat yang serba nilai dan majemuk dalam tata kehidupannya, cepat berubah, masyarakat fungsional, teknologis, saintific dan terbuka. Akibatnya, terjadi kesenjangan antar pelaku dakwah dengan realitas dan kondisi sosiokultural masyarakat. Dakwahpun menjadi disfungsional.

Asumsi *keempat*, dakwah memang merupakan aktifitas penyampaian pesan-pesan ketuhanan yang berujung pada hak priogratif Tuhan dalam menentukan orang-orang yang diberi petunjuk. Akan tetapi, sikap itu bukan berarti menafikkan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari kegiatan dakwah yang dilakukan. Dakwah, jika ingin berhasil dengan baik, harus memenuhi prinsip-prinsip manajerial yang terarah dan terpadu.

Asumsi *kelima*, memang benar Allah SWT akan menjamin kemenangan *al- haq* atas yang *batil*. Akan tetapi, kita sering lupa bahwa berlakunya sunnatullah tersebut membutuhkan sunnatullah yang lain, yaitu kesungguhan.

Asumsi *keenam*, ada kecenderungan pada sementara kalangan da'i untuk melaksanakan kegiatan dakwah secara individu, tanpa terkait dengan da'i lainnya atau lembaga da'i lainnya untuk melakukannya

bersama-sama. Akibatnya, dakwah yang dilakukan hanyalah terbatas dakwah *bil-qoul*.

Asumsi *ketujuh*, dakwah seringkali dilakukan dengan berbagai sikap kehati-hatian yang berlebihan oleh da'i itu sendiri. Pelaksanaan dakwah yang wujudnya tabligh dan sejenisnya sedapat mungkin tidak dilaksanakan dalam rangka untuk mengubah suatu apapun dalam masyarakat. Memang, menyampaikan suatu kebenaran dan memperjuangkannya bisa jadi akan merasakan suatu dampak yang kurang menguntungkan. Akan tetapi harus disadari bahwa rasa pahit obat akan membawa dampak kesembuhan pada raga.³³

b. Prinsip Dakwah Pengembangan Masyarakat

Berdasarkan kajian konsep dasar pengembangan masyarakat yang dilanjutkan dengan merekonstruksi konsep dakwah sebagai bagian dari upaya membangun paradigma baru model dakwah maka dakwah pengembangan masyarakat harus mengikuti beberapa prinsip dasar yaitu:

Peratama, orientasi pada kesejahteraan lahir dan batin masyarakat luas. Dakwah tidak dilaksanakan sekadar merumuskan keinginan sebagian masyarakat saja, tetapi direncanakan sebagai usaha membenahi kehidupan sosial bersama masyarakat agar penindasan, ketidakadilan dan kesewenang-wenangan tidak lagi hidup ditengah-

³³ *Ibid*, h. 11-15

tengah mereka. Skala makro yang menjadi sasaran dakwah bukan berarti meninggalkan skala mikro kepentingan individu anggota masyarakat..

Kedua, dakwah pengembangan masyarakat pada dasarnya adalah upaya melakukan *social engineering* (rekayasa sosial) untuk mendapatkan suatu perubahan tata kehidupan sosial yang lebih baik.

Disamping kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip yang lain yang harus terpenuhi dalam dakwah pengembangan masyarakat yaitu:

- Prinsip Kebutuhan

Artinya, program dakwah harus didasarkan atas dan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, baik materiil dan non materiil.

- Prinsip Partisipasi

Prinsip dakwah ini menekankan pada keterlibatan masyarakat secara aktif dalam proses dakwah, mulai dari perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, penilaian, dan pengembangannya.

- Prinsip Keterpaduan

Mencerminkan adanya upaya untuk memadukan seluruh potensi dan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat, bukan monopoli sekelompok orang dan ahli, atau organisasi.

- Prinsip Berkelanjutan

Prinsip ini menekankan bahwa dakwah itu harus *sustainable*. Artinya, dakwah harus berkelanjutan yang tidak dibatasi oleh waktu.

- Prinsip Keserasian

Mengandung makna bahwa program dakwah pengembangan masyarakat harus mempertimbangkan keserasian kebutuhan jasmaniah dan ruhaniah masyarakat.

- Prinsip Kemampuan Sendiri

Menegaskan bahwa kegiatan dakwah pengembangan masyarakat disusun dan dilaksanakan berdasarkan kemampuan dan sumber-sumber (potensi) yang dimiliki masyarakat. Adapun keterlibatan pihak lain hanyalah bersifat sementara yang berfungsi sebagai fasilitator dan transformasi nilai keagamaan.³⁴

³⁴ *Ibid*, h. 15-18

Tabel 3
Perbandingan Model Dakwah Pengembangan Masyarakat
dan Model Dakwah Konvensional³⁵

No.	Unsur-unsur dakwah	Model pengembangan masyarakat	Model dakwah konvensional
1	Subjek dakwah	Da'i, muballigh dan masyarakat	Da'i, muballigh dan ustadz
2	Objek dakwah	Kondisi sosio-kultural masyarakat	Masyarakat
3	Sifat da'i	Fasilitator dan transformator nilai agama	Komunikator agama
4	Sifat objek da'i	Aktif partisipatif dan <i>sustainable</i>	Statis, <i>top-down</i> , <i>one way</i> dan <i>asustainable</i>
5	Metode dakwah	Dialog dan interaksi sosial (<i>mujadalah</i>)	Lebih banyak hikmah dan <i>mau'idhah hasanah</i>
6	Materi dakwah	Dibicarakan bersama sesuai dengan kebutuhan riil masyarakat (<i>bottom-up</i>)	Lebih banyak ditentukan oleh da'i (pelkau dakwah/ <i>top-down</i>)
7	Bentuk dakwah	Advokasi dan pemihakan kepada yang lemah (<i>dakwah bil al-hal</i>)	Lebih banyak bentuk syiar agama
8	Strategi dakwah	<i>Intregrated or holistic strategy</i>	<i>Partial strategy</i>
9	Manajemen dakwah	Efektif, karena sejak awal menerapkan prinsip-prinsip manajemen (<i>planning, organizing, actuating</i> dan <i>controlling</i>)	Kurang efektif, karena tidak sepenuhnya menerapkan prinsip-prinsip manajemen
10	Media dakwah	Disesuaikan dengan kondisi masyarakat	<i>One way</i> media, seperti radio dan TV
11	Target dakwah	Masyarakat mengetahui, merumuskan dan memecahkan problema sendiri	Tidak jelas

Melihat tabel perbandingan di atas, meskipun secara teoritis (konseptual) dan praktis dakwah pengembangan masyarakat terlihat lebih baik, tetap dijumpai kendala-kendala, baik secara eksternal

³⁵ *Ibid*, h. 19

maupun internal. Kendala-kendala yang dimaksud adalah kendala sosial budaya, ekonomi, politik dan agama. Paradigma baru model dakwah tersebut merupakan suatu gerakan transformasi sebagai gerakan kultural yang didasarkan pada liberalisasi, humanisasi dan transendensi yang profetik rupanya mendesak segera disosialisasikan. Sebab, dalam proses ini yang berlaku adalah pendampingan, bukan pengarahan apalagi pemaksaan. Dengan demikian, dari sinilah perubahan sejarah kehidupan masyarakat oleh masyarakat sendiri kearah yang lebih partisipatif, terbuka dan emansipatoris akan terjadi.

C. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Membahas mengenai kajian penelitian yang terdahulu, berikut ini adalah beberapa penelitian yang pernah dilakukan di lingkungan Jemur Ngawinan (musholla Al-Barokah) :

1. Penelitian skripsi dengan judul : Kontribusi Keluarga Pada Pendidikan Agama Islam Terhadap Perkembangan Agama Anak di Jemur Ngawinan Surabaya. Merupakan karya tulis Sukardi, dengan fokus untuk mengetahui ada tidaknya kontribusi keluarga pada pendidikan agama Islam bagi anak-anaknya di Jemur Ngawinan Surabaya. (2000).
2. Penelitian skripsi dengan judul : Pengaruh Pemberian Motivasi Orang Tua Terhadap Kecapan Belajar Membaca Al-Qur`An Anak di Musholla Al-Barokah RW II (Jemur Ngawinan) Kelurahan Jemur Wonosari Kecamatan

Wonocolo Surabaya. Merupakan karya tulis Nuril Huda, dengan fokus pengaruh pemberian motivasi orang tua terhadap kecakapan anak dalam membaca Al-qur`an di Jemur Ngawinan Surabaya. (1994).

3. Penelitian skripsi dengan judul : Studi Proses Pembinaan Etika Islam Remaja Jemur Ngawinan Surabaya. Merupakan karya tulis Zainal Abidin, dengan fokus proses pembinaan etika Islam terhadap remaja di Jemur Ngawinan Surabaya. (1999).

Adapun karya tulis yang akan disusun oleh penulis dalam skripsi ini adalah tentang pengembangan musik Islami sebagai strategi pengembangan masyarakat Islam oleh remaja musholla Al-Barokah di lingkungan Jemur Ngawinan Surabaya. Pengembangan musik Islami sebagai strategi pengembangan masyarakat Islam inilah yang menjadi pembeda dengan hasil penelitian skripsi yang terdahulu.